



KEARIFAN LOKAL DALAM PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DI KAMPUNG GURIMBANG, KECAMATAN SAMBALIUNG, KABUPATEN BERAU, KALIMANTAN TIMUR

**Aria Nur Farida Muslich, Zul Fitrah, Ali Imran, Halil Nihru,
Alfatika Pratiwi Putri, Anggi Vinia, Anindita Dwi Rahmawati, Aisyah Fitriani, Annisa
Nadia Hasbullah**

STIT Muhammadiyah Tanjung Redeb
Email Korespondensi: alfatika4554@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Gurimbang, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Penelitian dilakukan dengan bertujuan sebagai berikut : 1) mengetahui perilaku sosial masyarakat di Kampung Gurimbang; 2) menelaah dan mengetahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat di Kampung Gurimbang. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisiatif melalui teknik obsevasi secara langsung di lapangan, wawancara, dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian dalam penelitian ini yakni : kampung Gurimbang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilihat dari sikap berikut, yakni: menjaga lingkungan, berkerjasama (bergotong-royong), kebersamaan, kesetaraan dan kesederhanaan, mandiri, bertanggungjawab, serta konsisten. Dan perilaku sosial eksternal Masyarakat kampung Gurimbang ada 3, yakni: sikap egois, individualis atau kurangnya bersosialisasi dan kebebasan. Di kampung Gurimbang nilai kearifan lokal yang terjadi pergeseran ialah nilai berkerjasama dan kebersamaan.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Perilaku, Sosial, Kampung Gurimbang.

ABSTRACT

This research was carried out in Gurimbang Village, Sambaliung District, Berau Regency, East Kalimantan from July to August 2023. The research was carried out with the following aims: 1) to find out the social behavior of the community in Gurimbang Village; 2) examine and find out the local wisdom values of the community in Gurimbang Village. This research uses non-participative observation methods through direct observation techniques in the field, interviews, documentation and literature. The research results in this study are: Gurimbang village has local wisdom values which can be seen from the following attitudes, namely: protecting the environment, working together (mutual cooperation), togetherness, equality and simplicity, independence, responsibility and consistency. And there are 3 external social behaviors of the people of Gurimbang village, namely: selfishness, individualism or lack of socialization and freedom. In Gurimbang village, the local wisdom values that have shifted are the values of cooperation and togetherness.

Keywords: Local Wisdom, Behavior, Social, Gurimbang Village.

PENDAHULUAN

Dari 13 Kampung di Kecamatan Sambaliung, Kampung Gurimbang menjadi salah satunya, Kampung Gurimbang terdiri dari berbagai macam suku, namun sifat saling membantu, bergotong royong, kekeluargaan serta kearifan lokal di kampung telah dilaksanakan masyarakat kampung dari lama, yaitu sejak terbentuknya Kampung Gurimbang. Sehingga hal tersebut secara efektif bisa mencegah dari benturan diantara kalangan masyarakat setempat. Kampung Gurimbang memiliki penduduk dengan jumlah sekitar 1.751 jiwa, terdiri dari laki-laki 955 jiwa, perempuan 796 jiwa dari 634 KK yang tersebar dalam 8 wilayah RT.

Kearifan lokal atau *lokal wisdom* suatu daerah dapat dilihat dari perilaku dan sikap setiap individu, baik dari perilaku antar individu satu dengan individu lainnya ataupun perilaku individu dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kearifan lokal menciptakan semua masyarakatnya menghormati dan menerapkan norma serta nilai sosial dalam proses interaksi. Adanya perbedaan dalam intensitas sosial budaya dan karakter bukan semata-mata menyebabkan masyarakat menjadi jauh dengan nilai tradisi sebab idealnya adalah harus adanya persamaan visi misi untuk membentuk dan menciptakan situasi bermasyarakat yang lebih bermartabat. Kearifan lokal adalah bentuk kemampuan dari diri seseorang manusia untuk menggunakan akal pikiran yang mereka miliki Ketika melakukan tindakan atau sikap sebagai penilaian terhadap peristiwa atau objek yang sudah berlangsung terjadi (Tarakanita dkk, 2013). Lokal dimaknai menjadi ruang adanya interaksi yang memiliki batas dengan sebuah nilai dengan sistem terbatas.

Kearifan lokal masyarakat kampung Gurimbang dapat dilihat dari terwujudnya nilai tradisi secara tradisional dengan wujud kebaikan, damai, sejahtera, ketentraman, menghargai diantar sesama, rasa sepenanggungan, rasa nasionalisme dan kebersamaan. Hal ini yang menjadi pedoman masyarakat Gurimbang dalam sistem tingkah laku dalam bermasyarakat baik dalam kehidupan individu sendiri maupun kelompok masyarakat. Nilai merupakan konsep yang kemudian menjadikannya menjadi ciri khas dalam bermasyarakat dengan tindakan, mode dan maksud (Hilmi, 2015)

Saat ini, di era globalisasi yang berkembang pesat dengan kemajuan dibidang teknologi dan informasi merupakan hal yang sangat berharga dan terus menjadi pendorong untuk menciptakan produk-produk dengan tema budaya baru di dalam masyarakat (Putra dkk, 2018 dan Rahim dkk., 2018). Berkembangnya alat transportasi juga salah satu pendorong munculnya produk kebudayaan dengan model baru dalam masyarakat. Masyarakat setempat memiliki kebudayaan yang asli bisa menjadi produk kebudayaan yang baru sebagai sintesis dari pengaruh luar, tetapi ada pula produk kebudayaan tertentu dengan beberapa pertimbangan dapat dipertahankan. Akibatnya kebudayaan atau budaya yang menjadi warisan turun temurun mulai ditinggalkan (Susati, S., Masniati, A., & Iye, R. 2021).

Penetrasi kultur barat modern mengakibatkan rusaknya kebiasaan masyarakat lokal, nilai norma, adat dan gaya hidup karena masyarakat lebih tertarik dengan kebudayaan luar dan akhirnya melupakan kebudayaannya sendiri. Tidak mungkin untuk disangkal bangsa Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, budaya, sosial dan sebagainya (Akhiruddin dkk, 2021; Hairuddin K, 2021; & Suradi, A. 2018). Dengan demikian inilah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian terhadap kearifan lokal dalam perilaku masyarakat Kampung Gurimbang. Penelitian yang berkaitan dengan sikap baik (sikap positif) seperti menjunjung tinggi nilai adat istiadat, budaya luar tidak dibawa masuk ke daerah mereka dan lain sebagainya dan sikap yang kurang baik (sikap negatif) seperti sikap acuh tak acuh. Lambat atau cepat masyarakat akan terpengaruh dengan adanya kebudayaan diluar daerah mereka. Pergeseran dan pemertahanan dari nilai kearifan lokal pada masyarakat di Kampung Gurimbang dilakukan karena rasa ingin memperkenalkan jati diri dan rasa keinginan mencari kebebasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan selama 1 bulan 2 minggu. Lokasi yang menjadi daerah observasi adalah Kampung Gurimbang, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Data primer diambil dari hasil observasi di lapangan serta melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan swasta seperti: Profil Kampung, Laporan Penyuluh dan berbagai 3ustaka yang relevan. Tiga Komponen yang menjadi analisis data yakni komponen reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki arti sebagai sebuah nilai baik untuk individu maupun kelompok masyarakat yang kemudian digunakan dan menjadi tradisi serta melekat pada perilaku dan sikap masyarakat dalam kesehariannya (Abdulsyani, 2015: 90). Kearifan lokal yang dimaksud, yakni nilai kebudayaan, hukum adat istiadat, masyarakat dan kepercayaan mereka. Kearifan lokal adalah kecerdasan yang diperoleh dari pengalaman sekelompok suku tertentu dalam lingkungan masyarakat Aslan (2017: 67). Sukmayadi (2018: 70) mengatakan, kearifan lokal adalah ide lokal serta gagasan dari masyarakat lokal yang bernilai baik, bijaksana, dan penuh kearifan yang diikuti oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, Mansyur (2018: 58) memaparkan arti kearifan lokal sebagai bentuk dari “konsep yang berkaitan dengan pemahaman, bijaksana atau kepandaian masyarakat dalam suatu daerah untuk digunakan mengatasi masalah yang mereka hadapai dalam kehidupan mereka”. Kearifan lokal memiliki beberapa tipe diantaranya sebagai berikut: kearifan lokal hubungannya dengan pengobatan, berhubungan dengan sistem produksi, berhubungan dengan makanan, sesama manusia, pakaian, dan perumahan Hilmi (dalam Susiati, 2018: 299). Menurut (Hilmi, 2015: 86) terdapat beberapa fungsi dari kearifan lokal, yakni: sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, pelestarian alam, untuk petuah, pantangan atau larangan, sastra, bermakna sikap, sosial, adab, moral dan etika.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan budaya, tradisi, kepercayaan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat dalam daerah tertentu Kearifan lokal berkembang melalui pengalaman hidup yang didapatkan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Mencerminkan identitas budaya merupakan nilai penting dari kearifan lokal yang melihatkan pengetahuan unik dan beradaptasi dengan lingkungan lokal. Untuk mempertahankan nilai kebudayaan yang beragam dan pelestarian kearifan lokal maka sangat penting untuk memahami kebudayaan lokal yang berharga ini di tengah munculnya kebudayaan modern.

Perilaku Sosial

Perilaku merupakan sebuah reaksi spontan atau respons seseorang terhadap rangsangan (stimulus), yang secara tanpa sadar ataupun sengaja rangsangan itu mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku juga dapat diartikan sebagai bentuk dari Tindakan manusia atau aktifitas manusia seperti bicara, berjalan, membaca, tertawa, menulis, kerja, kuliah dan lain sebagainya. Perilaku sosial adalah bentuk dari sikap seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan tertata di suatu kehidupan masyarakat. Contohnya seperti sikap bahu membahu, bergotong-royong dan saling tolong-menolong. Dimensi dalam perilaku merupakan karakteristik yang dapat diukur menurut Martin dan Joseph (2015: 125). Dimensi dari perilaku itu ialah frekuensi, durasi dan kekuatan. Frekuensi adalah bentuk perilaku atau sikap yang merujuk dalam jumlah aktifitas dalam periode waktu tertentu. Sedangkan durasi merujuk pada panjang waktu yang

diperlukan saat melakukan suatu aktifitas atau tindakan. Arti dari kekuatan adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan melibatkan upaya fisik atau energi.

Ada 2 jenis perilaku menurut Aslan (2017), yakni perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku alami adalah perilaku atau tingkah laku yang sudah ada sejak kecil atau baru dilahirkan yang berupa insting dan refleks sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang diperoleh dengan cara dipelajari, dikendalikan dan dibentuk serta dapat diatur oleh otak manusia (hal. 56). Dapat disimpulkan perilaku sosial adalah bentuk dari segala tindakan, respon, dan interaksi yang dilakukan individu dan kelompok dalam kehidupan mereka dalam lingkungan sosial.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Gurimbang

Di kampung Gurimbang bentuk dari kearifan lokal dan perilaku sosial yang masih terikat dengan adat istiadat, nilai agama menjadi landasan untuk melakukan kegiatan, nilai sosial, nilai pendidikan, pantangan dan larangan masih berlaku di masyarakat. Berikut ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat kampung Gurimbang :

1. Menjaga lingkungan, menjaga lingkungan tampak dengan dilakukannya penanaman kembali setelah lahan digunakan untuk penambangan batu bara dan tidak boleh membangun tempat lebih dari batas yang telah diatur oleh adat.
2. Berkerjasama (bergotong-royong), antar warga masyarakat kampung Gurimbang kegiatan gotong royong selalu diutamakan ketika akan diselenggarakan hajatan misalnya hajatan nikahan, renovasi masjid, renovasi rumah warga dan lain sebagainya.
3. Kebersamaan, ketika kegiatan bergotong royong para pria yang bergerak, sementara para wanita memasak dan menyiapkan hidangan. Saat jam istirahat makanan akan disajikan dan disantap bersama.
4. Kesetaraan dan kesederhanaan, dapat dilihat dari struktur dan bentuk rumah yang serupa, gaya berpakaian dan gaya hidup tidak ada perbedaan antara pejabat pemerintah, para RT dan warga biasa.
5. Mandiri, masyarakat kampung Gurimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk sehari-hari tidak mengharapkan ataupun bergantung pada bantuan dari pemerintah.
6. Bertanggungjawab, aturan adat dipatuhi dengan baik, bertanggungjawab menjadi seorang muslim dengan dilakukannya kegiatan-kegiatan secara berjamaah di masjid dan sebagai warga kampung bertanggungjawab terhadap peraturan pemerintahan.
7. Konsisten, selalu hidup dengan sederhana, dapat dilihat dari segala aktivitas dan sarana prasarana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada pengaruh dari luar, seperti penggunaan barang-barang plastik dan HP.

Perilaku Sosial Eksternal Masyarakat di Kampung Gurimbang

Adanya kebersamaan masyarakat kampung Gurimbang dengan masyarakat luar sedikit banyak akan mempengaruhi pola berpikir mereka, inilah yang dapat mengubah pola perilaku sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang sering berbaur dengan teman mereka yang berasal dari luar kampung Gurimbang. Perilaku sosial eksternal masyarakat kampung Gurimbang sebagai berikut :

1. Sikap egois, salah satu sikap yang muncul akibat dari pengaruh eksternal ialah sikap egois, seperti : merasa paling benar dan ingin menang sendiri karena telah mendapat ilmu yang lebih luas dibandingkan yang lain. Tetapi, sikap ini tak sampai terhadap penolakan pada aturan dan larangan yang berlaku dari para leluhur.
2. Individualis atau kurangnya bersosialisasi, karena sering bersama dengan masyarakat luar kampung menyebabkan kurangnya rasa bersosialisasi, namun ini hanya terjadi pada beberapa orang saja.

3. Kebebasan, mereka dalam menampilkan sikap perilaku diri lebih cenderung bebas, terlihat agresif disaat menyampaikan argumen pada pertemuan ataupun musyawarah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan kampung Gurimbang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilihat dari sikap berikut, yakni: menjaga lingkungan, berkerjasama (bergotong-royong), kebersamaan, kesetaraan dan kesederhanaan, mandiri, bertanggungjawab, serta konsisten. Dan perilaku sosial eksternal Masyarakat kampung Gurimbang ada 3, yakni: sikap egois, individualis atau kurangnya bersosialisasi dan kebebasan. Di kampung Gurimbang nilai kearifan lokal yang terjadi pergeseran ialah nilai berkerjasama dan kebersamaan.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi penambahan wawasan dan pengetahuan terkait adat istiadat yang ada di tengah masyarakat dan pemerintah khususnya masyarakat kampung Gurimbang agar dapat terus melestarikan tradisi yang telah ada dari turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Buaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Usbuluddin*. 16(1), 11-20.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(2), 87-100.
- Mansyur, F. A. & Ratna S. (2020). A Cognitive Semantics Analysis of Wolio Proverbs Related to the Human Body. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 436, Published by Atlantis Press SARL. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/bis-hess19/articles>.
- Mansyur, F. A. & Suherman, L. O. A. (2020). The Function of Proverbs as Educational Media: Anthropological Linguistics on Wolio Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3 (2), 271-286. DOI: 10.34050/els-jish.v3i2.10505.
- Mansyur, F. A. (2018). *Onina Manga Mancuana Mangenge: Ungkapan Tradisional Orang Wolio*. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana FIB UGM.
- Susiati, & Taufik. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 117-137.
- Susiati, S. (2018). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini [The Cultural Values of The Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies Film by Kamila Andini]. *Jurnal Totobuang*, 6(2), 297,311.
- Tarakanita, I., & Cahyono, M.Y.M. (2013). Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Zenit*, 2(2), 1-14.